

**ANALISIS PENDAPATAN POLA TANAM BERUNTUN  
TANAMAN HORTIKULTURA DI DESA BANGUNREJO  
KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(Revenue analysis sequential cropping in horticulture plants at Bangunrejo Village on Tenggarong Seberang Subdistrict in Kutai Kartanegara Regency)*

**Sinta Nopiana dan Siti Balkis**

Program Studi : Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman

**ABSTRACT**

*The purpose of this studied is to known production cost and income sequential cropping in horticulture plants (tomato, cucumber, and chilli), and to known contribution each plants towards farmer income with sequential cropping in horticulture plants at Bangunrejo Village on Tenggarong Seberang Subdistrict in Kutai Kartanegara Regency. This research was to do in March to June 2010 at Bangunrejo Village on Tenggarong Seberang Subdistrict in Kutai Kartanegara Regency. Data used in this study is primary and secondary. While sample taking did to census, with total 6 respondents. Data analyzed is production cost, revenue and income. Result this study to indicate sequential cropping in horticulture plants did respondent in vast tune 0,25 ha in horticulture plants is advantaged. Based on study, result is known tomato plants average production cost is 7,948,974.54 rupiahs per time plants per respondents. Cucumber plants average production cost is 4,673,213.98 per time plants per respondents and chilli plants average production cost is 7,937,548.15 rupiahs per time plants per respondents. Tomato plants income average is 20,134,358.80 rupiahs per time plants per respondents. Cucumber plants income average is 15,576,786.02 rupiahs per time plants per respondents and chilli plants income average is 45,562,451.85 rupiahs per time plants per respondents. Than average income total sequential cropping did during one year is 81,273,596.67 rupiahs per one year per respondents. Based on average income level each plants in sequential cropping, so known contribution each plants (tomato, cucumber and chilli) towards farmer income.*

**Keyword: revenue, income sequential cropping in horticulture plants (tomato, cucumber, and chilli)**

**PENDAHULUAN**

Indonesia hingga saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Selain itu juga Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan mata pencaharian di sektor pertanian. Dalam rangka pembangunan perekonomian di Indonesia, maka semua potensi digunakan dan dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan pembangunan itu sendiri, khususnya di sektor pertanian. Pembangunan di sektor pertanian dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, peternak dan pekebun serta mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alamnya (Daniel, 2002).

Tanaman hortikultura sangat berperan dalam kehidupan manusia, karena merupakan sumber gizi yang menjadi pelengkap makanan

pokok yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia. Selain itu, tanaman hortikultura merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Komoditas hortikultura yang diutamakan adalah komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar dan mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Adapun upaya yang dilaksanakan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya hortikultura unggulan, yaitu meliputi penumbuhan sentra agribisnis hortikultura dan pemantapan sentra hortikultura yang sudah ada (Soleh, 1999).

Pola tanam beruntun merupakan salah satu cara pemanfaatan lahan pertanian yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil. Dengan sistem ini diharapkan akan diperoleh hasil persatuan luas lahan lebih tinggi dengan waktu sesingkat mungkin serta dapat

dilaksanakan petani dengan lebih mudah. Dalam keadaan ekonomi petani yang masih rendah, petani cenderung untuk menghindari resiko kegagalan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, pola tanam beruntun adalah salah satu cara tanam yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan tersebut, karena jika panen salah satu tanaman gagal dapat diimbangi dengan panen tanaman berikutnya. Apabila usahatani pola tanam beruntun berhasil, maka petani dapat mengurangi biaya produksi perjenis tanaman dan dapat menambah pendapatan petani. Kondisi tersebut merupakan salah satu tindakan yang dilakukan petani saat ini dalam pengembangan hortikultura pada khususnya, karena dalam pengusaannya dituntut untuk efisien dan mampu meningkatkan hasil. Oleh karena itu dalam pengembangan hortikultura tidak lagi hanya memperhatikan aspek produksi, tetapi lebih menitik beratkan pada pengembangan komoditi yang berorientasi pasar/agribisnis (Sunu dan Wartoyo, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui biaya produksi dan pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura (tomat, mentimun dan cabai).
2. Mengetahui jumlah pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura yang dilakukan selama satu tahun.
3. Mengetahui kontribusi masing-masing tanaman (tomat, mentimun dan cabai) terhadap pendapatan petani.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dimulai dari bulan Maret hingga bulan Mei 2010, dengan lokasi penelitian di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian, kemudian mengadakan wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari pihak-pihak lain diantaranya adalah instansi terkait, studi kepustakaan dan sumber lain yang turut menunjang dalam penelitian ini.

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

Jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost / biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variable Cost / Total Biaya Variabel (Rp)

Menurut Boediono (1992), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Penelitian ini menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari tiga tanaman hortikultura yang diusahakan, maka masing-masing tanaman (tomat, mentimun, dan cabai) dihitung dan kemudian dijumlahkan pendapatan keseluruhannya, dengan demikian akan diketahui jumlah pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura yang dilakukan dalam waktu satu tahun.

Kontribusi masing-masing tanaman (tomat, mentimun, dan cabai) terhadap pendapatan petani dengan pola tanam beruntun dapat diketahui berdasarkan besarnya pendapatan dari masing-masing tanaman.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pola Tanam Beruntun Pada Tanaman Hortikultura**

Pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura merupakan salah satu pola tanam yang dilakukan responden di Desa Bangunrejo dalam kegiatan usahatannya. Luas lahan yang dimiliki responden untuk melaksanakan usahatani pola tanam beruntun adalah 0,25 ha dengan status lahan sebagian besar adalah milik sendiri.

## TANAMAN TOMAT

Tahapan usahatani tanaman hortikultura (tomat, mentimun dan cabai) dengan pola tanam beruntun adalah sebagai berikut :

### 1. Persiapan lahan

Persiapan lahan yang dilakukan pertama adalah membersihkan lahan dari semak dan rerumputan dengan menggunakan cangkul dan arit, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses pengolahan lahan.

### 2. Pengolahan Tanah dan Pemupukan Dasar

Petani melakukan pengolahan lahan secara intensif sebelum bibit tanaman pertama (tomat) ditanam ke lahan. Usahatani dengan pola tanam beruntun ini hanya melakukan pengolahan lahan satu kali saja, yaitu sebelum penanaman bibit tanaman pertama (tomat), untuk tanaman kedua dan ketiga pengolahan lahan tidak perlu dilakukan lagi.

Pengolahan lahan dilakukan secara intensif agar lahan dapat berproduksi dengan baik. Pengolahan lahan dapat dilakukan dengan menggunakan hand traktor ataupun tenaga kerja manusia dengan menggunakan cangkul. Tanah diolah dengan kedalaman 25-30 cm, setelah itu tanah dibiarkan selama satu minggu agar bongkahan-bongkahan tanah hasil pembajakan cukup terkena angin dan cahaya matahari, hal ini bertujuan agar terjadi proses oksidasi (pemasaman) zat-zat beracun dari dalam tanah seperti asam sulfida yang sangat membahayakan kehidupan tanaman.

Tahap selanjutnya dilakukan setelah tanah menjadi gembur, yaitu pembuatan bedengan-bedengan dengan tujuan untuk memudahkan pemberian serta pembuangan air. Tinggi bedengan adalah 25-30 cm dengan jarak parit 55-60 cm, untuk panjang bedengan disesuaikan dengan kondisi lahan. Pada umumnya pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki.

Sewaktu pembentukan bedengan, pupuk kandang sudah dapat diberikan, dosis yang digunakan untuk luas lahan rata-rata 0,25 ha adalah 1-5 ton atau tergantung pada kesuburan tanah. Selain pupuk kandang, yang digunakan sebagai pupuk dasar diantaranya adalah NPK Phonska atau NPK Mutiara, KCl, SP-36, dan ZA. Pupuk dasar dapat diberikan dengan cara penebaran secara merata di atas permukaan tanah, kemudian tanah dicangkul kembali agar pupuk merata di dalam tanah. Pengapuran tanah juga dapat dilakukan bersamaan pada saat penebaran pupuk dasar dengan dosis sesuai tingkat kemasaman pada

tanah. Agar cepat bereaksi, sebelum dan sesudah pemberian pupuk bedengan disiram dengan air hingga merata kemudian langsung tutup dengan mulsa plastik.

### 3. Pemasangan Mulsa Plastik

Mulsa plastik yang digunakan dalam pola tanam beruntun adalah mulsa plastik hitam perak (MPHP). Bagian atas mulsa plastik ini berwarna perak, sementara itu bagian bawahnya berwarna hitam. Pemasangan mulsa plastik hitam perak dilakukan setelah bedengan selesai dipupuk dengan pupuk kandang dan pupuk kimia. Mulsa plastik yang dibutuhkan untuk lahan dengan luas rata-rata 0,25 ha adalah 3-4 rol mulsa plastik selebar 120 cm.

Pemasangan mulsa plastik dilakukan saat matahari sedang terik-teriknya sehingga dapat ditarik dan mengembang secara maksimal dan mampu menutup seluruh bedengan dengan baik. Setelah pemasangan selesai, mulsa plastik dapat dilubangi sesuai dengan jarak tanamnya.

### 4. Penyemaian dan Penanaman Tanaman Pertama/tomat

Tanaman pertama yang ditanam dengan pola tanam beruntun adalah tanaman tomat, jenis tomat yang dibudidayakan adalah jenis tomat permata. Pembibitan dapat dilakukan di dalam plastik kecil berukuran 12 cm x 8 cm. Kemudian, plastik disusun di dalam rak atau bedengan yang telah disiapkan, kemudian disiram dengan air. Setelah itu tanam bibit tomat satu per satu ke dalam plastik tersebut. Setelah semua selesai, tutup rak atau bedengan dengan plastik bening yang berkerangka bambu. Tujuan penutupan ini adalah untuk mencegah terik matahari secara langsung dan untuk mempertahankan kelembapan tanah persemaian.

Bibit tomat yang telah berumur 12-15 hari sudah dapat dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan dengan jarak tanam yang telah ditentukan. Tiap lubang tanam diisi satu bibit yang tumbuh subur, sehat dan berdaun 3-4 buah.

Mulsa akan terus dipakai sampai pada tanaman terakhir dalam pola tanam beruntun, oleh karena itu dalam setiap kegiatan pemeliharaan masing-masing tanaman dengan pola ini sangat diusahakan untuk tidak menginjak mulsa, hal ini agar mulsa tidak cepat rusak.

### 5. Pemasangan Ajir (lanjutan/turus)

Pemasangan ajir pada pola tanam beruntun dilakukan pada minggu ke-1 setelah tanam tanaman pertama (tomat). Biasanya ajir yang dipakai adalah ajir yang terbuat dari

bambu, adapun beberapa responden yang menggunakan kayu ulin sebagai ajir tambahan sebagai penguat sanggahan dengan jarak setiap 2 m akan dipasang ajir kayu ulin. Dalam pola tanam beruntun, ajir juga dipakai sampai pada tanaman terakhir, sehingga pemasangan ajir hanya dilakukan sekali untuk tiga tanaman.

#### **6. Pemupukan Susulan**

Pemupukan susulan untuk tanaman tomat dilakukan satu minggu sekali setelah dua minggu dari waktu penanaman. Pupuk yang digunakan adalah NPK Mutiara atau NPK Phonska dan Urea, pemupukan dilakukan dengan cara diaduk dengan air dalam sebuah drum. Untuk luas lahan rata-rata 0,25 ha rata rata pupuk yang dipakai adalah NPK Mutiara 31 kg mt<sup>-1</sup> NPK Phonska 31 kg mt<sup>-1</sup>, dan urea 31 kg mt<sup>-1</sup>, masing-masing tanaman biasanya akan diberikan pupuk tersebut sebanyak satu gelas aqua per pohonnya. Pupuk daun yang digunakan adalah pupuk Gandacil B sebanyak 150-250 gr mt<sup>-1</sup>.

#### **7. Penyiraman**

Penyiraman tanaman tomat dilakukan setiap hari, yaitu setiap pagi dan sore hari. Pada musim hujan penyiraman dapat dikurangi yaitu sekali dalam sehari.

#### **8. Penyiangan**

Penyiangan rumput atau tanaman pengganggu dapat dilakukan di sekitar lubang tanaman dan di parit bedengan. Penyiangan untuk tanaman tomat dilakukan sebanyak dua kali selama masa tanamnya.

#### **9. Pengendalian Hama Terpadu**

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman tomat dilakukan secara kimiawi, yaitu dengan cara penyemprotan menggunakan pestisida. Hama yang banyak menyerang tanaman tomat adalah ulat buah, lalat buah dan wereng hijau, sedangkan penyakit yang menyerang tanaman tomat diantaranya adalah busuk buah dan bercak daun. Jenis pestisida yang digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit tersebut diantaranya adalah Lanat, Regent, Organik Super Aci, Score, Bion-M, Asmec, Proclin, Demilish 18-EC, Amistartop, Curacron, Pegasus, dan ampligo.

#### **10. Pemanenan**

Pemanenan pertama untuk tanaman tomat adalah pada umur 70 hari setelah tanam. Tomat dapat dipanen sebanyak 8-12 kali pemetikan, dengan selang waktu 3 hari sekali.

### **TANAMAN MENTIMUN**

Tanaman kedua yang ditanam dalam pola tanam beruntun setelah tanaman tomat di panen adalah tanaman mentimun. Proses penanaman

dilakukan setelah tanaman tomat tidak berproduksi lagi, mulai kering dan mati. Sisa-sisa tanaman tomat dicabut agar akarnya tidak mengganggu pertumbuhan tanaman kedua, setelah tanaman pertama dibersihkan benih timun dapat langsung ditanam karena dalam pola tanam beruntun tidak dilakukan penyemaian untuk tanaman timun. Tahapan pola tanam beruntun untuk tanaman kedua (mentimun) adalah sebagai berikut :

#### **1. Penanaman**

Benih mentimun ditanam pada lubang tanam yang sama seperti pada tanaman pertama (tomat), jenis benih yang ditanam di lokasi penelitian adalah jenis Harmoni.

#### **2. Pemupukan Susulan**

Pemupukan susulan untuk tanaman mentimun dilakukan pada umur 12-14 hari setelah tanam. Pupuk yang diberikan sebagai puuk susulan untuk luas lahan rata-rata 0,25 ha adalah NPK Mutiara sebanyak 25 kg mt<sup>-1</sup> atau NPK Phonska 25 kg mt<sup>-1</sup>, dan urea 25 kg mt<sup>-1</sup>, pupuk tersebut dilarutkan bersama air di dalam sebuah drum dan masing-masing tanaman biasanya akan diberikan pupuk tersebut sebanyak satu gelas aqua per pohonnya. Pupuk daun yang digunakan adalah Gandacil B sebanyak 150-300 gr mt<sup>-1</sup>.

#### **3. Penyiangan**

Penyiangan rumput atau tanaman pengganggu dapat dilakukan di sekitar lubang tanaman dan di parit bedengan. Penyiangan untuk tanaman mentimun dilakukan sebanyak dua kali selama masa tanamnya.

#### **4. Pengendalian Hama Terpadu**

Pengendalian hama dilakukan dengan penyemprotan pestisida, yang disesuaikan dengan kondisi tanaman. Hama yang banayak menyerang tanaman mentimun adalah kumbang daun, lalat buah dan kutu daun. Sedangkan penyakit yang banyak menyerang mentimun di lokasi penelitian adalah penyakit tepung antraknose dan bercak daun. Jenis pestisida yang digunakan untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut diantaranya adalah Ripus, Score, Proclin, Amistartop, Pegasus, Ampligo, Spontan dan Kanon.

#### **5. Pemanenan**

Pemanenan pertama untuk tanaman mentimun adalah pada umur 35 hari setelah tanam. Tomat dapat dipanen sebanyak 12-15 kali pemetikan, dengan selang waktu 2-3 hari sekali.

### **TANAMAN CABAI**

Tanaman yang ditanam dalam pola tanam beruntun setelah tanaman mentimun adalah

tanaman cabai. Tanaman cabai adalah tanaman terakhir dalam pola tanam beruntun, tanaman cabai ditanam setelah tanaman kedua (mentimun) dipanen. Sebelum bibit cabai ditanam, sebaiknya bekas tanaman mentimun dicabut terlebih dahulu namun pembersihannya dapat dilakukan pada saat bekas tanaman mentimun sudah mengering, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembersihannya. Tahapan pola tanam beruntun untuk tanaman cabai adalah sebagai berikut :

### 1. Penyemaian dan penanaman cabai

Penyemaian dan penanaman untuk tanaman cabai sama dengan penyemaian dan penanaman pada tanaman tomat, setelah bibit cabai berumur 12-15 hari maka dapat dipindahkan ke lahan untuk ditanam dengan jarak tanam yang sama seperti tanaman sebelumnya (mentimun dan tomat). Bibit cabai yang ditanam di lokasi penelitian adalah dari benih jenis Lado dan Princess.

### 2. Pemupukan Susulan

Pemupukan susulan untuk tanaman cabai pertama kali dilakukan pada umur 14 hari setelah tanam. Pupuk yang diberikan sebagai pupuk susulan untuk luas lahan rata-rata 0,25 ha adalah NPK Mutiara sebanyak 118 kg  $mt^{-1}$  atau NPK Phonska 130 kg  $mt^{-1}$ , dan urea 130 kg  $mt^{-1}$ , pupuk tersebut diaduk dengan air dalam sebuah drum dan masing-masing tanaman biasanya akan diberikan pupuk tersebut sebanyak satu gelas aqua per pohonnya. Pemupukan dilakukan 1 minggu sekali, tetapi setelah tanaman cabai berumur 3 ½ bulan maka pemupukan dilakukan 2 minggu sekali. Pupuk daun yang digunakan pada tanaman cabai adalah pupuk Gandacil B yang digunakan sebanyak 300-500 gr  $mt^{-1}$ .

### 3. Penyiangan

Penyiangan rumput atau tanaman pengganggu dapat dilakukan di sekitar lubang tanaman dan di parit bedengan. Penyiangan untuk tanaman cabai dilakukan sebanyak lima kali selama masa tanamnya.

### 4. Pengendalian Hama Terpadu

Pengendalian hama dilakukan dengan penyemprotan pestisida, yang disesuaikan dengan kondisi tanaman. Hama yang banyak menyerang tanaman cabai adalah ulat buah, Thrips yang menyerang daun pada tanaman cabai dan. Sedangkan penyakit yang banyak menyerang cabai di lokasi penelitian adalah penyakit busuk buah yang disebabkan oleh jamur porong. Jenis pestisida yang digunakan untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut diantaranya adalah Lanat, Score, Asmec,

Proclin, Amistartop, Curacron, Pegasus, Ripus, dan Agrimec.

### 5. Pemanenan

Pemanenan pertama untuk tanaman cabai adalah pada umur 75 hari setelah tanam. Cabai dapat dipanen sebanyak 15-19 kali pemetikan, dengan selang waktu 4-5 hari sekali.

Pola tanam beruntun yang dilakukan pada tiga tanaman hortikultura (tomat, mentimun, dan cabai) telah dilakukan responden selama 2-6 tahun. Tanaman tomat ditanam pertama karena berdasarkan pengalaman responden produktifitas tanaman tomat lebih tinggi dibandingkan apabila ditanam untuk tanaman yang kedua. Tanaman mentimun dipilih sebagai tanaman kedua karena batangnya yang menjalar dapat menyebabkan ajir tidak bertahan hingga satu tahun apabila ditanam untuk tanaman yang pertama. Tanaman cabai dipilih sebagai tanaman yang ketiga atau yang terakhir karena umur tanaman yang lebih panjang dibandingkan tomat dan mentimun, sehingga produktifitas tanah sudah semakin berkurang untuk ditanami tanaman lainnya.

Permasalahan yang dihadapi responden dalam pelaksanaan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura (tomat, mentimun, dan cabai) yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan adalah :

1. Hama dan penyakit tanaman yang kadang sulit untuk dikendalikan pada masing-masing tanaman (tomat, mentimun, dan cabai). Hama yang paling menjadi masalah adalah hama porong pada tanaman cabai, karena dapat merambat dan merusak seluruh tanaman cabai yang ada di lahan.
2. Kelangkaan pupuk yang mulai terasa di kalangan petani, terutama pupuk KCl. Hal ini disebabkan oleh adanya isu pencabutan subsidi pupuk bagi petani. Langkanya pupuk mengakibatkan mahalnya harga pupuk saat ini sangat menjadi masalah bagi para responden, karena akan mempengaruhi besarnya biaya produksi.
3. Mulai beredarnya pupuk baru yang ternyata tidak berpengaruh terhadap perkembangan tanaman, walaupun tidak merugikan secara materi (karena diberikan secara gratis kepada responden) tetapi merugikan tenaga responden, karena responden harus melakukan pemupukan ulang.

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi untuk tanaman tomat terdiri atas beberapa biaya, yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain.

Biaya yang dikeluarkan oleh responden tersebut adalah:

1. Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, tenaga kerja, dan biaya pestisida. Jenis benih tomat yang digunakan oleh responden di lokasi penelitian adalah jenis Permata dengan jumlah 120 gr  $\text{mt}^{-1}$ . Harga benih berkisar antara Rp.9.000,00-Rp.12.000,00  $\text{gr}^{-1}$ . biaya yang dikeluarkan untuk benih tomat adalah sebesar Rp.1.331.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.221.833,33  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>

2. Biaya pupuk dalam pola tanam beruntun untuk tanaman tomat dari 6 responden terdiri atas biaya pupuk dasar dan biaya pupuk susulan, pupuk yang digunakan sebagai pupuk dasar adalah pupuk Kompos, Dolomit, NPK Mutiara, NPK Phonska, Urea, Super Fost, KCl, SP-36, dan ZA, sedangkan pupuk susulan hanya menggunakan pupuk NPK Mutiara, NPK Phonska dan Urea, serta pupuk daun Gandacil B. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh responden adalah sebesar Rp.10.510.900,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup> dengan rata-rata sebesar Rp.1.751.816,67  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

3. Pemakaian pestisida dalam kegiatan usahatani disesuaikan dengan kondisi di lahan, dalam penelitian ini pemakaian pestisida oleh 6 responden adalah menggunakan pestisida jenis Lanat, Regent, Organic Super Aci, Score, Bion-M, Asmec, Proclin, Demolish 18-EC, Rendomil, Amistartop, Curacron, Pegasus, dan Ampligo. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.1.845.725,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup> dengan rata-rata sebesar Rp.307.620,83  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

4. Biaya benih, pupuk dan pestisida merupakan biaya sarana produksi, total biaya produksi untuk tanaman tomat adalah sebesar Rp.13.968.200,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp. 2.283.033,33  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

5. Biaya tenaga kerja pola tanam beruntun pada tanaman tomat yang dikeluarkan oleh 6 responden adalah pada saat pengolahan lahan, pemasangan mulsa, menyiapkan bibit, penanaman, pemasangan ajir, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan pemanenan. Upah tenaga kerja pola tanam beruntun di

Desa Bangun Rejo adalah Rp.40.000,00 HOK<sup>-1</sup> baik pria maupun wanita, dengan total sebesar 509 HOK  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar 84,83 HOK  $\text{mt}^{-1}$ . Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 6 responden adalah sebesar Rp.20.880.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan biaya rata-rata sebesar Rp 3.480.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

2. Biaya Tetap

1. Biaya tetap yang dikeluarkan responden dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat. Alat-alat yang digunakan dalam pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun adalah hand traktor, cangkul, alkon, sprayer, arit, timbangan, mulsa, ajir, gawer, ember, selang, drum, ulin, dan tali nilon. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 6 responden adalah sebesar Rp.10.426.222,22  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata Rp.1.737.703,70  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden di luar biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya lain-lain dalam pola tanam beruntun untuk tanaman tomat adalah biaya sewa hand traktor dengan jumlah biaya sebesar Rp.1.800.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata Rp.300.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup> dan biaya sewa lahan sebesar Rp.300.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Jumlah biaya lain-lain adalah sebesar Rp.2.700.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.450.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Berdasarkan perhitungan dari biaya variabel, biaya tetap dan biaya lain-lain maka diperoleh biaya produksi dari 6 responden untuk tanaman tomat dengan pola tanam beruntun adalah sebesar Rp.47.693.847,22  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.7.948.974,54  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari pola tanam beruntun selama satu musim tanam. Jumlah produksi untuk tanaman tomat yang diperoleh dari 6 responden adalah 36.300 kg  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata 6.050 kg  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual, harga rata-rata yang berlaku di tingkat responden adalah Rp.4.666,67  $\text{kg}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan dari 6 responden adalah sebesar Rp.168.500.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.28.083.333,33  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi, pendapatan pola tanam beruntun untuk tanaman tomat yang diperoleh dari 6 responden dalam penelitian ini adalah sebesar Rp.120.806.152,78  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp20.134.358,80  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>

Biaya produksi untuk tanaman mentimun terdiri atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Biaya yang dikeluarkan oleh 6 responden di Desa Bangun Rejo adalah:

#### 1. Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, tenaga kerja, dan biaya pestisida. Jenis benih mentimun yang digunakan oleh responden adalah jenis Harmoni dengan jumlah 3.200 gr  $\text{mt}^{-1}$ . Harga benih berkisar antara Rp.93,75-Rp.1.800,00  $\text{gr}^{-1}$ . biaya yang dikeluarkan untuk benih mentimun adalah sebesar Rp.1.625.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.270.833,33  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Biaya pupuk dalam pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun dari 6 responden hanya menggunakan pupuk susulan, pupuk yang digunakan sebagai pupuk susulan adalah pupuk NPK Mutiara, NPK Phonska dan Urea, serta pupuk daun Gandacil B. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk susulan tanaman mentimun adalah sebesar Rp1.016.500,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.169.416,67  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Pemakaian pestisida disesuaikan dengan kondisi di lahan, dalam penelitian ini pemakaian pestisida untuk tanaman mentimun oleh 6 responden adalah menggunakan pestisida jenis Score, Proclin, Amistartop, Pegasus, Ampligo, Spontan, dan Kanon. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.479.895,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.79.982,50  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Total biaya sarana produksi untuk tanaman mentimun adalah sebesar Rp.3.088.600,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata Rp.514.766,67  $\text{mt}^{-1}$  responden-1.

Biaya tenaga kerja pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun adalah pada saat penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan pemanenan. Upah tenaga kerja pola tanam di Desa Bangun Rejo adalah Rp.40.000,00 HOK-1 baik pria maupun wanita, dengan total sebesar 411 HOK  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar 68,50 HOK  $\text{mt}^{-1}$  responden-1. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 6

responden adalah sebesar Rp.16.440.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan biaya rata-rata sebesar Rp 2.740.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

#### 2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan responden dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat. Alat-alat yang digunakan dalam pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun adalah alkon, sprayer, arit, timbangan, mulsa, ajir, gawer, ember, selang, drum, ulin, dan tali nilon. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 6 responden adalah sebesar Rp.7.577.889,89  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata Rp.1.262.981,48  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

#### 3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain dalam pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun adalah biaya sewa lahan sebesar Rp.300.000,00  $\text{mt}^{-1}$ . Jumlah biaya lain-lain adalah sebesar Rp.900.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.150.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Berdasarkan perhitungan dari biaya variabel, biaya tetap dan biaya lain-lain maka diperoleh biaya produksi dari 6 responden untuk tanaman tomat dengan pola tanam beruntun adalah sebesar Rp.28.039.283,89  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.4.673.213,98  $\text{mt}^{-1}$  responden-1.

Jumlah produksi untuk tanaman mentimun yang diperoleh dari 6 responden adalah 50.400 kg  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata 8.400 kg  $\text{mt}^{-1}$ . penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual, harga rata-rata yang berlaku di tingkat responden adalah Rp.2.416,67 kg-1 $\text{mt}^{-1}$ . Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan dari 6 responden adalah sebesar Rp.121.500.000,00  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.20.250.000,00  $\text{mt}^{-1}$  responden-1.

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi, dalam penelitian ini pendapatan pola tanam beruntun untuk tanaman mentimun yang diperoleh dari 6 responden adalah sebesar Rp.93.460.716,11  $\text{mt}^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.15.576.786,02  $\text{mt}^{-1}$  responden-1

Biaya produksi untuk tanaman cabai terdiri atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Biaya yang dikeluarkan oleh 6 responden di Desa Bangun Rejo adalah:

#### 1. Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, tenaga kerja, dan biaya pestisida. Jenis benih cabai yang digunakan

oleh responden adalah jenis Lado dan Princess dengan jumlah 210 gr  $mt^{-1}$ . Harga benih berkisar antara Rp.9.500,00-Rp.10.500,00  $gr^{-1}$ . biaya yang dikeluarkan untuk benih cabai adalah sebesar Rp.2.115.000,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.352.500,00  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Pupuk yang digunakan untuk tanaman cabai dari 6 responden adalah pupuk susulan saja, pupuk yang digunakan sebagai pupuk susulan adalah pupuk NPK Mutiara, NPK Phonska dan Urea, serta pupuk daun Gandacil B. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk susulan tanaman cabai adalah sebesar Rp.4.679.800,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.779.966,67  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Pestisida yang digunakan pada tanaman cabai harus disesuaikan dengan kondisi hama di lahan, dalam penelitian ini pemakaian pestisida untuk tanaman cabai oleh 6 responden adalah menggunakan pestisida jenis Lanat, Score, Asmec, Proclin, Amistartop, Curacron, Pegasus, Ripus, dan Agrimec. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan untuk tanaman cabai adalah sebesar Rp.1.852.600,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp. 308.766,67  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Total biaya sarana produksi untuk tanaman cabai adalah sebesar Rp.7.917.700,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata Rp.1.319.616,67  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Biaya tenaga kerja untuk tanaman cabai dalam pola tanam beruntun adalah pada saat persiapan bibit, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan pemanenan. Upah tenaga kerja pola tanam beruntun di Desa Bangun Rejo adalah Rp.40.000,00 HOK-1 baik pria maupun wanita, dengan total sebesar 755 HOK  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar 125,83 HOK  $mt^{-1}$ . Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 6 responden adalah sebesar Rp.30.200.000,00  $mt^{-1}$  dengan biaya rata-rata sebesar Rp 5.033.333,33  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

## 2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk tanaman cabai dalam pola tanam beruntun dari 6 responden dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat. Alat-alat yang digunakan adalah alkon, sprayer, arit, timbangan, mulsa, ajir, gawer, ember, selang, drum, ulin, dan tali nilon. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.7.577.889,89  $mt^{-1}$  dengan rata-rata Rp.1.262.981,48  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

## 3. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain dalam pola tanam beruntun untuk tanaman cabai adalah biaya sewa lahan saja sebesar Rp.400.000,00  $mt^{-1}$ . Jumlah biaya lain-lain adalah sebesar Rp.1.200.000,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.200.000,00  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Berdasarkan perhitungan dari biaya variabel, biaya tetap dan biaya lain-lain maka diperoleh biaya produksi untuk tanaman cabai dari 6 responden dalam pola tanam beruntun adalah sebesar Rp.47.625.288,89  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.7.937.548,15  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Jumlah produksi untuk tanaman cabai yang diperoleh dari 6 responden adalah 31.100 kg  $mt^{-1}$  dengan rata-rata 5.183,33 kg  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual, harga rata-rata yang berlaku di tingkat responden adalah Rp.10.333,33  $kg^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah penerimaan dari 6 responden adalah sebesar Rp.321.000.000,00  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.53.500.000,00  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Pendapatan pola tanam beruntun untuk tanaman cabai yang diperoleh dari 6 responden di Desa Bangun Rejo adalah sebesar Rp.273.374.711,11  $mt^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.45.562.451,85  $mt^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

Jumlah biaya produksi pola tanam beruntun merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan responden dari biaya tanaman pertama (tomat) hingga tanaman terakhir (cabai). Biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.123.358.420,00  $th^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.20.559.736,67  $th^{-1}$  responden<sup>-1</sup>. Jumlah penerimaan pola tanam beruntun adalah Rp.611.000.000,00  $th^{-1}$  dengan rata-rata sebesar Rp.101.833.333,33  $th^{-1}$  responden<sup>-1</sup>, dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dalam pola tanam beruntun adalah sebesar Rp.487.641.580,00  $th^{-1}$  dengan rata-rata Rp.81.273.596,67  $th^{-1}$  responden<sup>-1</sup>.

## **Kontribusi terbesar berdasarkan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan antara tanaman tomat, mentimun dan cabai.**

Biaya produksi, produksi dan pendapatan masing-masing tanaman dengan pola tanam beruntun berbeda satu dengan lainnya, dengan demikian dapat terlihat tanaman mana yang lebih memberikan kontribusinya terhadap pendapatan responden. Perbedaan biaya produksi, produksi, dan pendapatan antara

tanaman tomat, mentimun dan cabai dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara tanaman tomat, mentimun, dan cabai

Keterangan	Tanaman Tomat (m <sup>2</sup> )	Tanaman Mentimun (m <sup>2</sup> )	Tanaman Cabai (m <sup>2</sup> )	Total
Biaya Produksi	Rp. 7.948.974,54	Rp. 4.673.213,98	Rp. 7.937.548,15	Rp. 20.559.736,67
Penerimaan	Rp.28.083.333,33	Rp.20.250.000,00	Rp.53.500.000,00	Rp.101.833.333,33
Pendapatan	Rp.20.134.358,80	Rp.15.576.786,02	Rp.45.562.451,85	Rp. 81.273.596,67

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbedaan antara rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan antara masing-masing tanaman yang diusahakan dengan pola tanam beruntun. Rata-rata biaya produksi untuk tanaman tomat sebesar Rp.7.948.974,54 responden<sup>-1</sup>, untuk tanaman mentimun sebesar Rp.4.673.213,98 responden<sup>-1</sup>, dan tanaman cabai sebesar Rp.7.937.548,15 responden<sup>-1</sup>. Perbedaan rata-rata penerimaan yang diperoleh dari masing-masing tanaman adalah, untuk tanaman tomat sebesar Rp.28.083.333,33 responden<sup>-1</sup>, sedangkan untuk tanaman mentimun sebesar Rp.20.250.000,00 dan tanaman cabai sebesar Rp.53.500.000,00. Besarnya biaya produksi dan penerimaan masing-masing tanaman sangat berpengaruh terhadap pendapatan tanaman tersebut. Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat perbedaan rata-rata pendapatan antara tanaman tomat, mentimun dan cabai. Rata-rata pendapatan untuk tanaman tomat sebesar Rp.20.134.358,80 responden<sup>-1</sup>, sedangkan untuk tanaman mentimun sebesar Rp.15.576.786,02 responden<sup>-1</sup>, dan untuk tanaman cabai sebesar Rp.45.562.451,85 responden<sup>-1</sup>.

Rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh pada usahatani cabai, hal ini dikarenakan oleh harga jual cabai yang cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman tomat dan mentimun. Tingginya pendapatan pada tanaman cabai juga dipengaruhi oleh biaya produksi, untuk usahatani cabai dengan pola tanam beruntun mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya produksi tanaman mentimun, hal ini dikarenakan oleh pemakaian jumlah pupuk dan pestisida yang lebih banyak dibandingkan tanaman mentimun.

Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan adalah pada saat usahatani tanaman

tomat, hal ini dikarenakan oleh adanya biaya yang dibebankan pada saat penanaman tanaman tomat, diantaranya adalah biaya pengolahan lahan, biaya pupuk dasar, biaya tenaga kerja untuk pemasangan mulsa dan pemasangan ajir. Responden mampu menekan biaya produksi pada saat penanaman tanaman kedua (mentimun) dan tanaman ketiga (cabai), dengan tidak lagi mengeluarkan biaya pengolahan lahan, biaya pupuk dasar, biaya tenaga kerja untuk pemasangan mulsa dan pemasangan ajir. Selain itu, biaya yang dapat ditekan adalah biaya penyusutan alat untuk ketiga tanaman, karena alat yang digunakan adalah alat yang sama maka biaya penyusutan alat dibagi untuk tiga tanaman (tomat, mentimun dan cabai), dengan demikian biaya penyusutan alat yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Berdasarkan tabel 13, maka dapat diketahui persentase kontribusi masing-masing tanaman (tomat, mentimun, dan cabai) dengan pola tanam beruntun, yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase kontribusi tanaman tomat, mentimun, dan cabai dengan pola tanam beruntun

Keterangan	Tanaman Tomat (m <sup>2</sup> )	Tanaman Mentimun (m <sup>2</sup> )	Tanaman Cabai (m <sup>2</sup> )	Total
Biaya Produksi	38,66%	22,73%	38,61%	100%
Penerimaan	27,58%	19,89%	52,54%	100%
Pendapatan	24,77%	19,17%	56,06%	100%

Sumber :Data primer (diolah), 2010.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat persentase kontribusi dari masing-masing tanaman hortikultura (tomat, mentimun, dan cabai). Persentase kontribusi biaya produksi untuk tanaman tomat adalah 38,66%, mentimun 22,73%, dan cabai 38,61%. Persentase kontribusi tertinggi untuk biaya produksi pola tanam beruntun adalah biaya produksi tanaman tomat.

Persentase kontribusi penerimaan pola tanam beruntun untuk tanaman tomat adalah 27,58%, mentimun 19,89%, dan cabai 52,54%. Persentase kontribusi pendapatan pola tanam beruntun untuk tanaman tomat adalah 24,77%, mentimun 19,17%, dan cabai 56,06%. Persentase kontribusi penerimaan dan pendapatan tertinggi pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura adngan pendapatan salah pada tanaman cabai, dengan demikian dapat diketahui bahwa tanaman cabai merupakan tanaman yang memberikan kontribusi terbesar

terhadap pendapatan petani, dengan rata-rata pendapatan cabai sebesar Rp.45.562.451,85 responden<sup>-1</sup> dengan persentase 56,06%.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan rata-rata pola tanam beruntun adalah 0,25 ha responden<sup>-1</sup>. Jumlah biaya produksi tanaman tomat sebesar Rp.47.693.847,22 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.7.948.974,54 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Jumlah biaya produksi tanaman mentimun sebesar Rp.28.039.283,89 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.4.673.213,98 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, dan jumlah biaya produksi tanaman cabai sebesar Rp.47.625.288,89 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.7.937.548,15 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Produksi rata-rata untuk tanaman tomat adalah 6.050 kg mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, Produksi rata-rata untuk tanaman mentimun adalah 8.400 kg mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, dan produksi rata-rata untuk tanaman cabai adalah 5.183,33 kg mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
2. Jumlah pendapatan tanaman tomat sebesar Rp.120.806.152,78 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.20.134.358,80 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Jumlah pendapatan tanaman mentimun sebesar Rp.93.460.716,11 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.15.576.786,02 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, dan jumlah pendapatan tanaman cabai sebesar Rp.273.374.711,11 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.45.562.451,85 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
3. Jumlah pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura untuk 3 komoditi (tomat, mentimun, dan cabai) yang dilakukan selama satu tahun sebesar Rp.487.641.580,00 thn<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp.81.273.596,67 thn<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
4. Berdasarkan pendapatan masing-masing tanaman (tomat, mentimun, dan cabai), tanaman cabai merupakan tanaman yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan petani dengan pola tanam beruntun.

#### DAFTAR PUSTAKA

AAK. 1992. Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran. 1992. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Ashandi, A.A. 1995. Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Bernardinus, T. 2002. Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Bernardinus, T. 2002. Bertanam Tomat. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Boediono. 1992. Ekonomi Mikro. Pengantar Ekonomi. BPFE. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.

Edmond, J.B., T.L. Senn, F.S. Andrew and R.G. Halfacre, 1975. Fundamentals of Horticulture. Tata McGraw Hill Publ. Co. Ltd. New Delhi. 560 pp. (<http://pertanian.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html>).

GBHN. 1993-1998. (<http://mekanisasi-pertanian.blogspot.com/pengertianhortikultura.html>)

Janick, J., 1972. Horticultural Science. W.H. Freeman and Co. San Francisco. 586 pp. (<http://pertanian.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html>).

Kantor Desa Bangunrejo. 2009. Monografi Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2009. Kutai Kartanegara.

Mosher, A.T. 2002. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Terjemahan S, Krisnandhi dan B. Samad Yasaguna, Jakarta.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.

Notodimedjo, S. 1997. Strategi Pengembangan Hortikultura Khususnya Buah-buahan dalam menyongsong Era Pasar Bebas. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hortikultura, Fak.Pertanian Unibraw, Malang. 74 pp. (<http://pertanian.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html>).

- Partadiredja, Ace. 1998. Pengantar Ekonomi. BPFPE, Jakarta.
- Rahardi, F. 1997. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rakhmat, S. 1995. Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah. Gadjah mada University Press, Yogyakarta.
- Rosyidi, S. 2004. Pengantar Teori Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus W.D. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro. Erlangga, Jakarta.
- Soeharjo, S dan D. Patong. 1984. Sendi-sendi Pokok Usahatani. Faperta Unhas, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soemadi, W. 1997. Mengenal Hortikultura Tanaman Hias-Buah-Sayuran. CV ANEKA, Solo.
- Soleh, S. 1999. Penajaman Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Rangka Memperkokoh Sistem Pertanian Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Petani, Undip Semarang. 21 pp.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunarjono, H. 2003. Bertanam 30 Jenis Tanaman Sayur. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sunu, P. dan Wartoyo. 2006. Dasar-dasar Hortikultura (<http://pertanian.uns.ac.id/~agronomi/dashor.html>).
- Wongso, A.S. 2007. (<http://pertanian.uns.ac.id~forum/komunikasi.html>).